

Opresi Terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel "The Girls Of Riyadh" Karya Raja Al Sanea

Oppression on Women in Domestic in Raja Al Sanea's The Girls of Riyadh

Andriadi¹, Septi Melia²

¹²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu, Indonesia

andriadi@iainbengkulu.ac.id, septimeliaaa@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 6

Februari 2023

Direvisi: 31 Mei 2023

Disetujui: 3 Juni 2023

Kata Kunci

opresi
perempuan
ranah domestik
novel

Keywords

*oppression
woman
domestic
novel*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan opresi yang dialami oleh tokoh perempuan di ranah domestik dalam novel *The Girls of Riyadh* karya Rajaa Al Sanea; perlawanan mereka terhadap ketidakadilan berbasis gender; dan sejauh mana karya ini memotret ketidakberdayaan perempuan Arab modern dalam kehidupan rumah tangga mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan opresi laki-laki terhadap perempuan Arab modern dalam kehidupan rumah tangga berupa subalternasi, pengabaian, domestifikasi perempuan, dan terjadi kekerasan baik secara fisik, psikis, maupun verbal. Perempuan Arab modern melakukan perlawanan dengan cara membangun keberanian dan belajar menjadi wanita mandiri, memperbaiki kualitas diri, meningkatkan kesadaran akan ketimpangan pola relasi gender, dan menolak kebijakan yang membelenggu kemajuan perempuan. Karya ini memotret kondisi sosial masyarakat Arab Saudi ketika karya diciptakan dimana perempuan dibatasi oleh berbagai aturan yang mempersempit ruang gerak mereka dan menjadikan mereka sebagai individu yang pasif dan sulit berkembang di ranah public. Perempuan diikat oleh system perwalian yang mengharuskan mereka tergantung sepenuhnya pada wali (ayah, saudara laki-laki, dan suami). Ironisnya, para wali yang seharusnya melindungi perempuan malah memperlakukan mereka dengan tidak adil bahkan perempuan juga memperoleh berbagai kekerasan fisik dalam kehidupan domestik. Karya ini diciptakan pengarang sebagai corong untuk protes atas opresi, kekerasan, dan ketidakadilan berbasis gender yang mereka terima.

Abstract

This study aims to describe the oppression experienced by female characters in the domestic life in Rajaa Al Sanea's novel The Girls of Riyadh; their resistance to gender-based injustice; and how far this work portrays the powerlessness of modern Arab women in their household life. The results of the research show that this novel depicts male's oppression against modern Arab women in domestic life in the form of subalternation, neglect, domestication of women, and violence both physically, psychologically, and verbally. Modern Arab women take the fight by building courage and learning to be independent women, improving self-quality, increasing awareness of inequality in patterns of gender relations, and rejecting policies that shackle women's progress. This work portrays the social conditions of Saudi Arabian society when works are created where women are limited by various rules that narrow

their space for movement and make them passive individuals who find it difficult to develop in the public. Women are bound by a guardianship system that requires them to depend entirely on guardians (fathers, brothers, and husbands). Ironically, guardians who are supposed to protect women treat them unfairly and even women experience physical violence in domestic life. This work was created by the author as a mouthpiece for protesting the oppression, violence, and gender-based injustice they receive.



Copyright (c) 2023 Andriadi, Septi Melia

1. Pendahuluan

"Pada masyarakatku, perempuan tidak lebih dari sebuah titik ketundukan dan kepasrahan. Sebagai bagian terkecil dari kaum laki-laki." (Rajaa Al Sanea, 2007:15)

Masalah perempuan menjadi salah satu problem yang dihadapi dunia Arab modern. Hubungan perempuan dengan dunia laki-laki hanya melalui telepon seluler dan ruang obrolan online, dan mereka tidak diperbolehkan memilih dengan siapa mereka dapat menghabiskan sisa hidup mereka. Kaum perempuan Arab sulit untuk bisa menegaskan hak-haknya sehingga mereka memiliki keterbatasan akses dalam ruang publik. Perempuan diikat oleh sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan social, budaya, dan ekonomi (Bayūmīy Al-Sabkiy & Kāmil, 1986). Bahkan Arab Saudi adalah satu-satunya negara di dunia yang melarang perempuan mengemudi kendaraan dengan

alasan hukum Islam yang digunakan untuk menjalankan Negara (Bashraheel, 2009).

Ketidakhahaman perempuan terhadap perilaku laki-laki yang menikahinya membuat perempuan depresi terhadap tekanan-tekanan yang mereka terima dari suami dalam kehidupan rumah tangga setelah pernikahan. Banyak perempuan tersubalternasi oleh kaum penganut patriarkat sehingga perempuan menepati golongan subaltern yang tidak diberi suara dan diabaikan dalam hubungannya dengan personal publik, pekerjaannya berkaitan dengan hal-hal domestik, khususnya rumah tangga (Kurnianto, 2016). Ini terjadi bukan saja karena ketidaktahuan kaum perempuan akan hak-haknya, melainkan juga didukung oleh peran dominan adat istiadat yang patriarkis serta tafsir keagamaan (Permana & Maulana, 2020). Dominasi laki-laki telah berinteraksi dengan budaya, tradisi, dan agama untuk menyudutkan posisi perempuan dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam rumah tangga, kaum perempuan mendapatkan perlakuan-perlakuan tidak adil karena relasi kuasa ataupun ketimpangan peran gender yang ditawarkan budaya, adat istiadat,

ataupun otoritas agama. Obyektifikasi perempuan sering terjadi dalam rumah tangga. Kekerasan dalam bentuk non-fisik ini bisa berupa pelecehan tubuh seorang perempuan demi keuntungan seseorang, seperti pornografi yang dilakukan oleh pasangan mereka. Tubuh perempuan sejatinya adalah milik perempuan, bukan sesuatu yang dapat dieksploitasi sesuka hati oleh lawan jenis (Vadilla, 2019). Perempuan tertindas rentan mengalami obyektififikasi. Selain itu, konstruksi patriarki dalam sebuah rumah tangga menjadi faktor penyebab banyaknya kekerasan pada wanita dalam rumah tangga karena minimnya pemahaman kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan. Perempuan harus tunduk dan mengikuti perintah suami.

Selain itu, dalam rumah tangga yang dibangun dalam struktur patriarki, perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap saja. Suami menganggap istri tidak penting dilibatkan dalam mengambil keputusan apapun karena mereka dianggap sebagai pelengkap kehidupan laki-laki. Perempuan dijauhkan dari aktivitas yang mengedepankan kecakapan dan pengetahuan karena mereka sudah didomestikasi untuk melakukan aktivitas di dalam rumah, seperti memasak, mencuci, dan merawat anak. Cara pandang semacam ini tumbuh dan berkembang karena kebiasaan cara pandang masyarakat patriarki dalam menilai peran gender laki-laki dan perempuan sehingga kodrat perempuan dan

konstruksi budaya sulit untuk dibedakan (Ilma, 2016).

Novel *The Girls of Riyadh* ditulis oleh Rajaa Al Sanea, seorang penulis Arab yang lahir dan besar di Riyadh, Saudi Arab. Dengan profesi sebagai seorang dokter, tidak membatasi dirinya untuk berkontribusi besar perlawanan pada ketimpangan gender dan pembelaan hak-hak perempuan di negaranya melalui tulisan-tulisan. Novel pertamanya merepresentasikan operasi yang dialami perempuan di Riyadh. Novel ini menceritakan kehidupan pribadi empat gadis Saudi yaitu Qamrah El Qashmany, Shedim El Harimly, Michelle Abdul Rahman, Lumeis Jadawy. Ketiga dari mereka mengalami kehidupan percintaan yang sama, Kandas dan dikhianati oleh cinta itu sendiri. Cinta yang terhalang oleh tradisi Arab Saudi yang sedemikian konservatif. Hanya Lumeis yang mempunyai kehidupan percintaan yang berakhir berbahagia. Qamrah menikah pada semester pertamanya dengan Rasyid mahasiswa S2. Dia berpikir akan mendapatkan keluarga yang harmonis, anak-anak yang lucu, ternyata itu hanya bayangan karena Qamrah hanya mendapat perlakuan kasar, dingin, dan setiap selesai berhubungan intim Rasyid selalu meminta Qamrah meminum pil anti hamil. Qamrah pun tau bahwa suaminya telah selingkuh.

Michelle, gadis Amerika yang dianggap gadis nakal hanya karena mempunyai keturunan Amerika. Dia mempunyai adik angkat karena ibunya terkena penyakit kanker rahim dan tidak bisa menghasilkan keturunan lagi. Ternyata

masyarakat Arab sangat tidak respek dengan istilah anak angkat karena bagi mereka anak angkat mempunyai konotasi negatif. Dari situ timbul masalah, ibu Faishal (kekasih yang dicintai) tidak setuju dengan silsilah keluarga Michelle. Lumeis, gadis ceria, care sama temen-temennya, dia punya kembaran, Tamara yang sifatnya sangat bertolak belakang dengan Lumeis sehingga kadang dosen dan teman-temannya membandingkan Lumeis dengan Tamara. Namun, Lumeis cuek dan tetep dengan stylenya sehingga menimbulkan pro kontra. Shedim, gadis piatu ditinggal meninggal oleh ibunya ketika berusia 3 tahun sehingga dia tidak mempunyai pegangan dalam hidup. Ketika mencintai seorang pria bernama Walid dan mereka telah bertunangan. Dia menyerahkan semuanya kepada Walid. Akibat dari itu Shedim malah ditinggalkan dan Walid membatalkan acara pernikahan mereka.

Penulis tertarik membaca dan meneliti novel ini karena novel *The Girls of Riyadh* telah menjadi international bestseller dan sekaligus juga menjadi novel yang penuh dengan kontroversi. Problem mendasar yang menjadikan penulis untuk meneliti novel ini terletak pada Budaya patriarki yang diungkap penulisnya Rajaa Al Sanea dalam tradisi masyarakat Arab Saudi. Wanita di Arab Saudi dianggap sebagai makhluk kelas dua yang digambarkan harus selalu menurut tanpa boleh berpendapat. Begitu banyak penindasan dan opresi terhadap perempuan digambarkan dalam novel ini. Oleh

sebab itu, karya ini layak sebagai objek material kajian ini.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Secara definitif sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Bersifat luas karena memberikan kemungkinan untuk menganalisis karya sekaligus dalam kaitannya dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya demikian juga sebagai aspek-aspek kemasyarakatan sebagai latar belakang sosial proses kreatif (Hibatulloh, 2021). Dalam penelitian sosiologi sastra, peneliti tidak hanya fokus ppada karya sastra, tapi juga perlu mempertimbangkan keterlibatan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya (Ratna, 2003).

Sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat (Faruk, 2012). Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan tempat ia lahir. Karena karya sastra merupakan cerminan dari realitas social yang tidak turun begitu saja dari langit karena semuanya ada

hubungan timbal balik (Swingewood, & Laersonson, 1972). Karya sastra yang pada dasarnya bercerita tentang persoalan-persoalan manusia dan pengarang secara langsung atau tidak langsung telah mengungkapkan persoalan sosial di dalamnya. Oleh sebab itu, karya sastra merupakan produk pengarang yang hidup dalam lingkungan sosial mereka (Andriadi, 2019). Maka dari itu karya sastra tak bisa dilepaskan dari kehidupan dimana tempat/lingkungan ia lahir. Karya sastra tidak dapat dipahami secara tuntas jika dipisahkan dari kebudayaan yang melahirkannya.

Novel *The Girls of Riyadh* ini sudah banyak diteliti, beberapa diantaranya. Faisol dan Kholil (2018) Melalui pendekatan *women as writer*, tulisannya bertujuan mengungkap usaha-usaha pembebasan perempuan dalam setting Arab Saudi dari dominasi maskulinitas hegemonik yang tiranik yang dilakukan pengarang dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa para tokoh perempuan muncul dalam gerak kesadaran akan hak-haknya yang dirampas. Mereka melakukan upaya pembebasan dirinya dengan melakukan penggugatan kungkungan tradisi dan konstruksi agama yang patriarkhis.

Salbiah & Tasnimah (2022) membandingkan perjuangan perempuan dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan *Banāt Al-Riyādh* karya Rajā' 'Abd Allāh Aṣ-Ṣānī'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesamaan perjuangan perempuan dalam mendapatkan hak-haknya. Namun, dalam novel

Nayla, tokoh perempuan memiliki peran dominan dalam memperjuangkan hidupnya baik di ranah domestik maupun di ranah public, namun novel *Banāt Al-Riyādh* menggambarkan perjuangan dalam belenggu patriarki.

Farhah, Nugraha, & Malik (2020) mengungkap kecenderungan atau visi baru penulis Arab yang karyanya diterbitkan pada zaman modern (dalam tahun 2000-an). Karya Sastra mengungkapkan tentang realitas sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini menitik beratkan pada pengarang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa visi baru penulis tercermin dalam novel-novel yang diteliti di mana pribadi dan pengalaman penulis sangat dipengaruhi oleh realitas sosial yang dihadapinya, salah satunya seperti visinya itu terwujud dalam novel "Banat Ar-Riyadh" (2005).

Situmeang (2019) mengungkap jenis-jenis elemen feminisme sosial yang ditangkap oleh penulis dalam cerita sebagaimana diwakili oleh empat karakter dalam karyanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur feminisme sosial terjadi dalam karakter yang ada dalam novel *Al Sanae* dengan latar belakang yang berbeda, pendidikan, dan aturan keluarga yang membatasi dan memenjarakan perempuan, mode pakaian yang dianggap sebagai cerminan ketidakadilan dan ketidaksetaraan bagi perempuan dan hubungan struktur kerja dengan realitas kehidupan sosial perempuan Arab.

Hibatulloh (2021) membahas tentang bagaimana kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel *The Girls of Riyadh* yang ditulis oleh Rajaa Al Sanea. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel yang peneliti fokuskan pada tokoh Lumeis berdasarkan teori Psikologi Kepribadian Gordon Allport untuk mengetahui kepribadian tokoh utama dalam novel *Banat Riyadh* dan untuk mengetahui penyebab munculnya kepribadian pada tokoh utama novel *Banat Riyadh*.

Penelitian terdahulu lebih fokus pada usaha-usaha pembebasan perempuan dalam setting Arab Saudi dari dominasi maskulinitas hegemonik yang tiranik yang dilakukan pengarang dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, mengungkapkan tentang realitas sosial yang ada di masyarakat dengan fokus pada pengarang, dan jenis-jenis elemen feminisme sosial. Selain itu, peneliti terdahulu lebih banyak membahas penokohan dalam karya. Peneliti terdahulu belum melihat karya dari kaca mata sosiologis terutama menggambarkan secara rinci mengenai opresi yang dialami oleh tokoh perempuan di ranah domestik baik represi secara fisik maupun psikologis; perlawanan mereka terhadap ketidakadilan berbasis gender tersebut sehingga merekonstruksi struktur yang egalitarian; dan sejauh mana karya ini memotret ketidakberdayaan perempuan Arab modern dalam kehidupan rumah tangga mereka.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci yang mempelajari makna kehidupan masyarakat, memberikan wawasan tentang konsep yang ada atau muncul yang dapat membantu menjelaskan perilaku sosial manusia, dan berusaha untuk menggunakannya berbagai sumber bukti (Moleong, 1993). Subjek penelitian berupa karya sastra bukan individu, melainkan kelompok. Intrinsi-intensi pengarang adalah intensi-intensi yang dibangun oleh kelompok oleh norma dan fungsi pragmatic yang berlaku pada ruang, waktu dan kebudayaan tertentu (Faruk, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan kemudian digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks (Sangidu, 2004). Dengan demikian, peneliti bergerak dari faktor-faktor intrinsik karya untuk mengetahui faktor-faktor sosial di luar karya sehingga diketahui opresi yang dialami oleh tokoh perempuan di ranah domestic dalam novel *The Girls of Riyadh* karya Rajaa Al Sanea, baik represi secara fisik maupun psikologis; perlawanan mereka terhadap ketidakadilan berbasis gender tersebut sehingga merekonstruksi struktur yang egalitarian; dan sejauh mana karya ini memotret ketidakberdayaan perempuan Arab modern dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel yang

berjudul novel *The Girls of Riyadh* karya Rajaa Al Sanea yang pertama kali terbit pada tahun 2005. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang dibutuhkan untuk mendukung kerja analisis seperti buku, makalah, jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan objek kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan holistik karya teranalisis untuk memperoleh kata, frase, kalimat, dialog, ataupun narasi yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian untuk mendukung kerja analisis. Data teks yang telah dikumpulkan diproses melalui beberapa tahap. Pertama, data direduksi berdasarkan tematis. Kedua, tataran analisis yang digunakan adalah: *restatement*, deskripsi, dan interpretasi. Ketiga, teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Semua proses analisis data yang dilalui akan melahirkan makna baru bagi karya.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan pembacaan holistik terhadap Novel *The Girls of Riyadh*, peneliti menemukan hasil berkenaan dengan opresi terhadap perempuan dalam ranah domestic; perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan berbasis gender; dan potret ketidak berdayaan perempuan Arab Modern dalam kehidupan rumah tangga.

3.1 Opresi terhadap Perempuan di Ranah Domestik

Dalam Novel *The Girls of Riyadh*, perempuan tersubalternasi baik dalam lingkungan publik maupun

domestik. Walaupun kertas kerja ini hanya membahas opresi perempuan dalam ranah domestic, namun perlu juga membahas opresi perempuan di ranah publik sebagai pijakan menuju ke sasaran kajian. Dalam lingkungan publik, perempuan Arab dibatasi oleh berbagai norma berupa larangan-larangan, salah satunya larangan menyetir mobil. Hal ini dirasa begitu membatasi kegiatan kaum perempuan.

Michelle berada di belakang kemudi mobil, Sepanjang perjalanan mereka menjadi pusat perhatian para lelaki. Perempuan mengendarai mobil sendiri ditambah dengan musik yang menghentak, masih menjadi pemandangan yang asing bagi masyarakat Riyad (Al-Sanea, 2007: 24-25).

Perempuan di Arab dilarang mengendarai mobil karena Negara dijalankan atas dasar hukum Islam. Larangan mengendarai mobil bagi seorang perempuan merupakan salah satu aturan Negara yang membatasi kebebasan kaum perempuan untuk berkembang. Perempuan mengendarai mobil di depan umum beresiko ditangkap dan di denda. Larangan ini adalah bentuk antisipasi dan juga ketakutan mereka jika perempuan melanggar tatanan masyarakat dimana seorang perempuan dilarang bepergian tanpa didampingi walinya (Ayah, saudarra laki-laki, suami). Setiap perempuan yang akan bepergian harus didampingi walinya, untuk perempuan yang telah menikah, didampingi oleh suaminya.

Larangan menyetir ini membatasi ruang gerak perempuan untuk mandiri. Mereka menjadi tergantung pada laki-laki dan membuat posisinya semakin lemah.

Dalam budaya Arab, sudah menjadi kewajiban suami mendampingi istri ketika harus berurusan di wilayah publik karena wanita dilarang bepergian sendirian di ranah publik. Namun dalam karya teranalisis, Khalid tidak memenuhi kewajibannya sebagai suami. Bahkan ia mengabaikan istrinya dalam kondisi sakit dan tengah hamil sekalipun.

Saat Hafshah marah, Khalid tidak memedulikan, dan saat istrinya itu sakit, dia tidak mengantarkannya ke dokter. Sewaktu hamil, justru sang ibu yang banyak mengurusinya. Demikian juga sewaktu Hafshah berbelanja mempersiapkan kelahiran, justru Nafah, kakak perempuannya, yang mengantarkan berbelanja (Al-Sanea, 2007:169).

Sebagai perempuan yang telah bersuami, Hafshah merupakan sosok perempuan yang tersubaltern oleh kaum laki-laki penganut patriarki. Ia memperoleh perlakuan berupa pengabaian. Hal ini terjadi bukan hanya karena ketidaktahuannya akan hak-haknya sebagai perempuan tapi dominasi laki-laki telah berinteraksi dengan budaya, didukung oleh peran adat, dan juga peran agama sebagai dasar menjalankan Negara di Arab. Pada konteks ini, posisi perempuan disudutkan

dalam kehidupan rumah tangganya.

Rumah tangga yang dibangun dalam struktur budaya patriarki, perempuan ditempatkan sebagai pelengkap kehidupan laki-laki.

"Pakaian kumal itu lagi? Apa kamu sengaja mempermalukan aku di depan teman-temanku? Biar mereka semua mencibirku lantaran tidak becus memilih istri?" Rasyid melepas mantel Qamrah dan membuka hijabnya. "Jangan kenakan pakaian kumal itu lagi...!" (Al-Sanea, 2007: 74-75).

Istri diperlakukan seperti properti yang dituntut untuk selalu cantik agar membanggakan suami. Oleh sebab itu kebanyakan perempuan lebih memilih lapar dari pada tampil tidak menarik dan tidak percaya diri di hadapan suami. Istri yang tidak menarik juga sering menjadi alasan laki-laki untuk menikah lagi atau menggugat cerai istri. Perlakuan seperti ini menekan perempuan. Mereka teropresi secara psikologis atas penilaian negatif suami padanya, yang pada akhirnya perempuan menjadi semakin tidak berdaya karena mereka harus tunduk dan mengikuti perintah suami.

Sebagai pelengkap kehidupan laki-laki, istri tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan penting dalam keluarga. Dengan kata lain, seorang istri dijauhkan dari aktivitas yang mengedepankan kecakapan dan pengetahuan

karena mereka sudah didomestikasi untuk melakukan aktivitas di dalam rumah, seperti memasak, mencuci, dan merawat anak. Segala keputusan dalam rumah tangga ada di tangan suami. Istri hanya membenahi urusan domestik.

Salah satu yang membuat Qamrah jengkel adalah kebiasaan suaminya untuk tidak melibatkan dirinya dalam urusan-urusan terkait dengan rumah. Rasyid sering mengganti acara televisi saat Qamrah tengah menikmatinya (Al-Sanea, 2007: 131).

Sudah menjadi kebiasaan laki-laki dalam budaya patriarki tidak melibatkan perempuan dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga, dari keputusan kecil hingga keputusan besar. Mengganti acara televisi sebenarnya adalah keputusan sepele. Namun, bagi perempuan hal tersebut menjadi persoalan yang perlu dibicarakan karena menyangkut kegemaran dan hiburan yang menjadi haknya. Perempuan bukan sekedar butuh hiburan, tapi mereka butuh dihargai sebagai bagian penting dalam sebuah rumah tangga.

Seorang suami seolah-olah bebas dalam membuat keputusan sepihak yang merugikan istri. Bercerai adalah suatu keputusan besar yang menyangkut nasib sebuah keluarga, bukan saja keuntungan sepihak suami tapi juga menyangkut kehidupan istri dan anak.

Rasyid seakan-akan telah lama menunggu waktu yang tepat baginya untuk menyampaikan surat cerai, sehingga begitu

Qamrah pulang ke Riyad, alih-alih mengantar atau menjemputnya kembali, dia mengirimkan tanda putus bagi ikatan mereka (Al-Sanea, 2007: 168).

Di dalam kehidupan berumah tangga mengambil keputusan baiknya harus dilakukan Bersama-sama dimana harus didiskusikan secara baik-baik terlebih dahulu, apa lagi perceraian adalah keputusan yang sangat besar dan harus ada alasan yang kuat untuk mengambil keputusan menggugat cerai. Pada konteks ini, posisi perempuan dirugikan dalam kehidupan rumah tangganya.

Kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik, psikis, dan verbal sering terjadi dalam rumah tangga yang dibangun dalam sistem patriarki. Kekerasan verbal dibarengi dengan tindakan yang mulai mengacu kepada kekerasan fisik terjadi dalam karya teranalisis. Kekerasan ini juga menimbulkan kepedihan psikis yang sulit untuk disembuhkan.

"Berdiri!" Bentak Rasyid. "Kamu telah mempermalukanku dengan melontarkan perkataan tidak sopan kepada Karey (selingkuhan Rasyid). Rasyid mencengkeram lengan istrinya dengan kasar. Selanjutnya suara Rasyid datar tetapi sangat mewakili kemarahan "Apa kamu ingin kupesankan tiket ke Saudi dan kamu tidak akan kembali lagi selamanya?" (Al-Sanea, 2007: 168).

Suami bertindak semaunya pada istri. Kekerasan verbal

seperti bentakkan-bentakkan sering diterima istri bahkan dalam kondisi tidak bersalah sekalipun. Bahkan, pada posisi suami yang bersalah, istri tetap mendapatkan kekerasan verbal dari suami. Pada konteks ini, suami membentak dan mencengkram lengan istri dengan kasar karena sang istri dianggap melontarkan perkataan tidak sopan kepada selingkuhannya. Padahal Tindakan sang istri hanya berupa resistensi perempuan yang berusaha menjaga harga diri dan kehormatan perkawinannya. Hal ini wujud ketidakrelaan seorang istri jika sang suami memiliki Wanita lain di belakangnya. Bahkan seorang istri mendapat ancaman akan dikembalikan ke rumah orang tua. Ini adalah suatu bukti bahwa posisi perempuan sangat tidak berdaya dalam ranah domestik dalam keluarga yang dibangun dalam system patriarki. Perempuan mendapatkan perlakuan kasar, dipersalahkan, kekerasan fisik, bahkan ancaman dalam situasi tak bersalah sekalipun.

Kekerasan fisik berupa tamparan berulang-ulang pada pipi tokoh perempuan, Qamrah, berulang-ulang terjadi. Kekerasan ini didasarkan pada pembelaan suami, Rasyid kepada Karey, orang ke tiga di rumah tangganya. Rasyid secara terang-terangan melakukan perselingkuhan dengan Karey.

Di tengah derai air mata, tangan kanannya memegang pipi kanan yang masih menyisakan sakit, dan tangan

kirinya berada di atas perut. Qamrah menerima tamparan kedua. Qamrah terduduk di lantai. Rasyid meninggalkan apartemen menuju pelukan Karey setelah menghina, merendahkan, dan menampar kedua pipi istrinya. Sebelum keluar pintu, Rasyid meludah di muka Qamrah (Al-Sanea, 2007: 143).

Perbuatan suami mengakibatkan kesengsaraan istri secara fisik dan psikologis. Seorang suami menganggap apapun yang dilakukannya adalah benar dan memperlakukan istri semaunya, layaknya sebuah properti yang dimilikinya. Istri dianggap sebagai pelengkap yang harus mendukung segala tindakan suami, termasuk berpoligami. Ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan seolah-olah menjadi sesuatu yang diperbolehkan dan menjadi tradisi yang diwariskan orang tua kepada anak-anaknya melalui pola asuh tradisional patriarki. Kekerasan fisik menjadi tumbuh subur sehingga budaya dan agama turut melanggengkan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini salah satu akibat larangan perempuan untuk tampil di ranah public dan memperoleh kemandirian sehingga perempuan berada di bawah kendali laki-laki.

3.2 Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Berbasis Gender

Larangan perempuan untuk bekerja, tampil di ranah publik,

dan larangan lainnya bukan menjadikan wanita bahagia tanpa beban mencari nafkah seperti yang diharapkan konvensi budaya. Sebaliknya, hal ini mendidik wanita menjadi entitas yang lemah dan tidak mandiri. Akibatnya, perempuan sangat tergantung pada laki-laki. Kondisi ini membuka peluang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Ironisnya, perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dari laki-laki terdekat yang seharusnya melindunginya, bukan menjadi ancaman. Untuk itu, dalam karya teranalisis, langkah pertama sebagai perlawanan perempuan terhadap tekanan-tekanan adalah membangun keberanian dan belajar menjadi wanita mandiri.

Semua memang sangat sulit di permulaan, tetapi Qamrah sedikit demi sedikit mulai belajar mandiri dan menghilangkan ketergantungannya kepada orang lain. Dia mulai mempunyai keberanian untuk bertanya kepada orang-orang di jalan atau kepada para pedagang. Dimana beberapa waktu lalu keberanian itu tidak dimiliki (Al-Sanea, 2007: 129).

Munculnya kesadaran ketimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga membuat Qamrah harus menjadi wanita pemberani dan mandiri dalam hal apapun. Perempuan harus membuktikan bahwa apa yang laki-laki bisa lakukan perempuan juga bisa. Tokoh perempuan mulai belajar mandiri dan menghilangkan ketergantungannya kepada orang

lain, terutama suami dengan cara mulai melakukan sesuatu secara mandiri. Dengan demikian, perempuan tidak perlu minta bantuan siapapun, bahkan mandiri dalam menjalankan kehidupan.

Apa? Apa aku tidak salah dengar! Kamu yang mestinya datang minta maaf kepadaku, malah kamu yang lebih dahulu marah? Tidak wajarkah seorang istri marah kepada madunya? Demi Allah, aku tidak ikhlas atas perlakuanmu! Tentukan aku atau dia!" Kali ini Qamrah tak mampu lagi menahan diri. (Al-Sanea, 2007:143).

Keberanian yang ditunjukkan Qamrah menyadarkan suami bahwa istri juga berhak marah atas perlakuan suami yang tidak adil. Rumah tangga seharusnya tidak dijalankan atas kekuasaan suami, namun dijalankan atas dasar kebenaran. Laki-laki dan perempuan memiliki tugas saling melengkapi dalam rumah tangga, bukan saling menunjukkan kekuasaan. Keberanian yang dibangun menjadi perlawanan yang ampuh untuk mencegah ketidakadilan berbasis gender yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

Selain itu, kesadaran perempuan akan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan baik pada ranah public dan domestic membuka mata kaum perempuan atas ketidakadilan yang selama ini membelenggu kaumnya, seolah-olah menjadi tradisi yang turun temurun.

... Saat itu sang istri tersebut terlihat sedang bekerja keras memahami cara kerja komputer. Sejak awal, Qamrah memang terbiasa menyelesaikan semua pekerjaan seorang diri, baik yang ringan maupun yang berat. Apakah laki-laki selalu merasa terancam wibawa dan kekuasaannya bila melihat potensi perempuan untuk lebih berprestasi? Apakah laki-laki merasa takut kemerdekaan dan kemandirian perempuan? Apakah mereka mengkhawatirkan kekuatan dan dominasinya? Apakah mereka mengira bahwa kemerdekaan dan kemandirian perempuan adalah pencurian dan pengambil-alihan kepemimpinan laki-laki yang telah digariskan Allah? (Al-Sanea, 2007: 133).

Qamrah telah menemukan kaidah penting dalam berinteraksi dengan laki-laki, yaitu ia mulai menyadari bahwa kekuatan perempuan terletak pada kemandiriannya dalam banyak hal. Perempuan harus memahami bahwa hubungannya dengan laki-laki tidak seharusnya terbatas pada kepentingan nafkah, namun harus dibangun tanggung jawab yang seimbang. Perempuan yang mandiri mampu mengerjakan segala hal tanpa harus bergantung pada laki-laki. Kemandirian ini menguatkan posisi perempuan di dalam ranah domestic dan public di mana perempuan dapat mengerjakan segala tugasnya sebagai istri di dalam rumah tangga dan perempuan juga dapat berperan sebagai penopang kehidupannya

sendiri dan rumah tangga. Akhirnya terbentuk relasi gender yang seimbang dan memperbaiki peran perempuan yang selama ini hanya sebagai pelengkap, berubah menjadi sebagai entitas dengan posisi yang diperhitungkan.

Sebagai sebuah perlawanan nyata, perempuan juga harus berani menolak secara tegas segala kebijakan yang membelenggu kemajuan kaum perempuan.

Ambisinya adalah melanjutkan pekerjaan sebagai jurnalis, dapat memetik banyak kesuksesan dan ketenaran. Ia sangat bermimpi jika fotonya suatu saat terpampang di salah satu cover majalah, berdampingan dengan Brad Pitt dan Johnny Depp. [...] Ia tidak akan rela menjadi seperti teman-teman perempuannya; terpenjara dalam rumah seperti Qamrah, terpasung oleh laki-laki seperti Shadem, atau terbelenggu pekerjaan medis seperti Lumeis." (Al-Sanea, 2007: 337.

Selain tokoh yang memiliki karakter kuat dan keberanian tinggi dalam menolak segala belenggu, Michelle juga sangat kritis dan telah lama mencurigai tradisi patriarkhi yang mengandung relasi kuasa yang memang sengaja dilanggengkan karena berbagai kepentingan. Tradisi yang memasung kaum perempuan disadari olehnya telah ada di tengah kehidupannya. Ia juga sudah melihat dan menyadari sejak lama adanya perampasan kebebasan perempuan. Oleh karena itu

Michelle ingin menjadi Wanita yang mandiri supaya tidak terikat dalam Budaya Patriaki seperti yang dialami teman-temannya. Michelle adalah sosok tokoh yang merepresentasikan perlawanan berupa penolakan domestikasi perempuan. Ia membangun kekuatan sebagai subjek yang aktif dan berkeinginan kuat untuk keluar dari belenggu patriarki yang menghalangi kemajuannya sebagai perempuan.

3.3 Potret Ketidakberdayaan Perempuan Arab Modern dalam Kehidupan Rumah Tangga

Karya sastra merupakan produk pengarang yang hidup dalam lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, pada bagian ini membahas seberapa jauh karya ini mencerminkan realitas sosial masyarakat Arab modern ketika karya ini diciptakan. Novel *The Girls of Riyadh* karya Rajaa Al Sanea pertama kali diterbitkan tahun 2005 dalam Bahasa Arab. Karya yang memotret kehidupan Riyadh berlatar tahun 1990-an.

Kenyataan yang benar-benar pahit: kisah yang bermula sekitar enam tahun lalu dan kini hampir sampai di penghujung. Email-emailku juga akhirnya akan sampai pada akhir perjalanan (Al-Sanea, 2007: 394).

Karya ini memotret kehidupan kota Riyadh sekitar tahun 1998 dimana system perwalian atas perempuan begitu kental di terapkan di Arab Saudi dan berbagai larangan-larangan diterapkan bagi perempuan. Peneliti menyototi beberapa

bagian berkenaan dengan opresi perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan penerapan norma tertentu yang turut melanggengkan ketidakadilan terhadap perempuan.

Arab Saudi adalah satu-satunya Negara yang membuat kebijakan untuk melarang perempuan mengendarai mobil. Aturan ini merupakan pembatasan atas kebebasan perempuan untuk maju dan menggiring perempuan untuk tergantung pada laki-laki yang pada akhirnya melemahkan posisi perempuan di sektor publik. Pada November 1990, 47 wanita mengemudi di Riyadh memprotes larangan mengemudi. Lalu lintas polisi menahan para wanita itu, dan tidak akan membebaskan mereka sampai wali laki-laki mereka menandatangani pernyataan bahwa mereka tidak akan pernah mengemudi lagi. perempuan tersebut diskors dari pekerjaan mereka, beberapa di antaranya di skors selama tiga tahun; paspor merek disita; dan mereka dilarang berbicara dengan pers. Setelah itu, lembaga keagamaan mengeluarkan fatwa (fatwa) itu secara resmi melarang wanita mengemudi (Utami, Salsabila & Nurwati, 2022).

Larangan mengemudi untuk kaum perempuan dikeluarkan melalui Fatwa Dewan Ulama Senior Negara pada 7 November 1990 atau 200 Rabiul Awal 1411 (SINDonews.com, 2022). Pemberlakuan larangan ini merujuk kepada banyaknya fenomena kerusakan yang

terjadi di tengah masyarakat saat itu, seperti rentannya terjadi pelepasan hijab yang wanita kenakan. Selain itu, peraturan ini juga mengikuti hukum Islam yang mengharuskan ruang public antara laki-laki dan perempuan terpisah. Apabila perempuan diizinkan mengendarai mobil, ditakutkan perempuan melanggar norma, karena seorang perempuan harus didampingi walinya saat bepergian. Oleh sebab itu, wanita yang melanggar ketentuan ini akan dikenakan sanksi.

Namun, kaum feminis tidak tinggal diam atas keputusan ini. Mereka melakukan berbagai protes. Pada tahun 2007, seribu wanita dipimpin oleh Wajeha al-Huwaider memberi petisi yang dikirim ke Raja Abdullah mengenai hak mereka untuk mengemudi. Pada tahun 2008, mereka melanjutkan protesnya dengan menyatakan kampanyenya, yaitu "Women2Drive" dari video kapan dia mengendarai mobil, video protes ini diposting di YouTube. Kampanye "Women2Drive" resmi diluncurkan pada tahun 2011 oleh Aktivist perempuan. Kampanye Women2Drive tidak hanya menggunakan Facebook tetapi juga melalui YouTube dan Twitter untuk memobilisasi dukungan dan mengambil pendirian yang lebih kuat terhadap larangan tersebut (Rijal & Khoirina, 2019). Pada Hari Perempuan Internasional di tahun 2008, Wajeha Al-Huwaydir, pendiri Asosiasi Perlindungan dan Pertahanan Hak Perempuan di

Arab Saudi, memposting video dirinya Mengendarai sebuah mobil. Dia dipaksa untuk meminta maaf dan berjanji tidak akan mengemudi lagi (Shmulovitz, 2011).

Wanita Saudi juga melakukan beberapa kampanye sebagai bagian dari gerakan yang lebih besar. Sekelompok aktivis perempuan Saudi telah menetapkan tanggal 26 Oktober, 2013, sebagai hari untuk menentang larangan negara atas wanita mengemudi dan meluncurkan web petisi online- (www.oct26driving.com) pada tanggal 25 September 2013 yang disebut dengan "The 26 th October Cam-paign". Kampanye ini dengan cepat mendapatkan momentum dengan petisi online-nya mengumpulkan lebih dari 16.000 tanda tangan. Kampanye ini bertujuan untuk menghidupkan kembali tuntutan untuk mencabut larangan mengemudi bagi perempuan (Yuce, Agarwal, Wigand, Lim, & Robinson (2014).

Masih banyak lagi kampanye-kampanye yang dilakukan oleh wanita Saudi untuk mengajukan tuntutan atas pencabutan larangan mengemudi bagi perempuan. Dengan demikian, jelas bahwa novel Novel *The Girls of Riyadh* karya Rajaa Al Sanea merupakan cerminan sosio-budaya Arab Saudi ketika karya ini diciptakan dimana fungsi karya ini sebagai corong bagi penulis untuk mewakili masyarakat Arab, khususnya kaum perempuan, untuk menyuarakan tuntutan

pencabutan larangan mengemudi bagi perempuan karena kebijakan ini sangat membatasi ruang gerak perempuan untuk berkembang. Keterbatasan ruang gerak ini membuat perempuan tak berdaya. Perempuan tidak dapat mandiri sehingga teropresi di ranah domestic dan tidak dapat berkontribusi di ranah publik. Larangan semacam ini menjadi akar ketidakberdayaan dan keterbelakangan kaum perempuan.

Fakta selanjutnya yang perlu diungkap adalah perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Kaum perempuan masih diikat sistem perwalian yang bisa membuat mereka dipenjara. Perempuan Saudi bisa saja dipenjara karena ayah mereka melaporkan ke aparat bahwa mereka 'tidak patuh.' Para aktivis mengatakan "sistem perwalian laki-laki" yang meliputi ayah, saudara kandung dan anak laki-laki, bahkan suami, membuat kaum perempuan tidak dapat mengambil keputusan penting atas dirinya. Perempuan harus mendapat persetujuan dari laki-laki untuk apa pun: membuat paspor, berpergian, ke luar negeri, melanjutkan sekolah, menikah, keluar dari penjara, bahkan juga saat meninggalkan panti rehabilitasi korban kekerasan dan pelecehan. Sistem perwalian laki-laki adalah penghambat perempuan untuk berperan aktif di lingkungan sosial dan ekonomi.

Pada 2008, aktivis hak asasi Samar Badawi, meninggalkan

rumahnya karena sang ayah diduga secara fisik melecehkannya. Dia kemudian menemukan perlindungan di sebuah tempat penampungan. Badawi akhirnya menempuh proses hukum untuk melepaskan hak perwalian ayahnya. Sebagai pembalasan atas ketidakpatuhan anaknya, sang ayah mengajukan tuntutan hukum pidana. Kemudian seorang hakim memerintahkan penahanannya Badawi pada 2010 dan dia mendekam di penjara tujuh bulan sebelum para aktivis menyoroti kasusnya dan pihak berwenang membatalkan tuduhan (JawaPos.Com, Januari 2019). Seorang aktivis bernama Mariam Al-Otaibi bernasib sama dengan Badawi. Dirinya menghabiskan 3 bulan di dalam penjara pada 2017 setelah sang ayah menuduh dirinya tidak patuh. Dia melarikan diri dari rumahnya setelah diduga mengalami pelecehan dari ayah dan kakaknya sebagai pembalasan karena memimpin kampanye melawan sistem perwalian di media sosial. Pembebasannya dari penjara dielu-elukan sebagai kemenangan oleh sesama aktivis karena ia keluar tanpa wali pria. Bahkan perempuan yang melarikan diri ke luar negeri sekali pun tidak dapat menghindari penahanan (BBC News Indonesia, Januari 2019).

Perempuan bersuara untuk menghapuskan sistem perwalian dengan mengedarkan petisi secara onlinedengan tagar #IAmMyOwnGuardian dan mengadakan berbagai kelas

untuk memberikan edukasi kepada perempuan lainnya perihal undang-undang sistem perwalian. Dan ada pula yang membuat semacam aplikasi dengan nama "Know Your Right" untuk memberi informasi mengenai hak-hak hukum perempuan. Mereka juga memanfaatkan undang-undang yang melarang pencampuran laki-laki dan perempuan di tempat-tempat umum (The Conversation, Agustus 2019).

Jelas bahwa karya ini memotret kondisi sosial masyarakat Arab modern pada masa karya ini diciptakan. Penulis menggunakan karya sastra sebagai corong menyampaikan protes kaum perempuan terhadap keberatannya atas system perwalian yang mengekang kemajuan perempuan di ranah public. Jangankan untuk meju dan berkontribusi pada ranah public, menguasai diri sendiri saja belum mampu. Perempuan tidak berhak atas dirinya sendiri, bagaimana bisa mereka terlibat dalam pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga dan masyarakat secara luas.

Selain itu, fakta bahwa perempuan di Arab Saudi mendapat perlakuan tidak baik dari Wali ataupun mendapatkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya. Di Saudi, Kasus KDRT Terbanyak terjadi di Mekkah dan Riyadh. Menteri Kehakiman Arab Saudi mengatakan lembaga peradilan menerima 1.498 kasus kekerasan

dalam rumah tangga tahun lalu. Mekkah mendaftarkan 480 kasus termasuk penyiksaan istri dan anak serta kesewenang-wenangan orang tua. Ada 15 kasus yang dilakukan saudara laki-laki terhadap saudara perempuannya.

Al-Watan menjelaskan, kasus besar yang terjadi di sana dalam bentuk pemukulan suami terhadap istri, penyiksaan saudara laki-laki terhadap saudara perempuannya, mengunci mereka di dalam kamar, merebut hak mereka, mengambil gaji istri dan saudara perempuan, serta penelantaran anak dan istri. Menurut *al-Watan*, pusat perawatan sosial di sana melaporkan, dua orang gadis disiksa dan ditinggalkan oleh orang tua mereka. "Ada juga kasus penyiksaan terhadap anak-anak," tulis *al-Watan*. Riyadh menempati urutan kedua dengan 333 kasus kekerasan dalam rumah tangga, disusul Kota Jazan 140 kasus, Provinsi Timur 116 kasus, Asir 110 kasus, Madinah 99 kasus, Qassim 43 kasus, Tabuk 41 kasus, Al-Jouf 32 kasus, dan Najran 12 kasus (Tempo.Com, Maret 2016).

Karya ini memotret kenyataan bahwa banyak perempuan Arab Saudi memperoleh perlakuan tidak adil dan kekerasan dalam keseharian mereka. Karya ini juga dijadikan corong bagi penulis mewakili kaum perempuan terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam struktur budaya patriarki yang telah langgeng dari generasi ke generasi. Banyak

terjadi kekerasan pada kaum wanita di Arab Saudi. Ironisnya pelaku adalah wali mereka sendiri (ayah, saudara laki-laki, dan suami) yang seharusnya menjadi pelindung perempuan dalam kehidupannya. Pada kenyataannya, mereka menggunakan kekuatannya untuk membatasi ruang gerak perempuan dan melakukan tindakan kekerasan secara fisik.

Jelas bahwa karya *The Girls of Riyadh* memotret kondisi sosial masyarakat Arab Saudi ketika karya diciptakan dimana perempuan dibatasi oleh berbagai aturan yang membatasi ruang gerak mereka dan menjadikan mereka sebagai individu yang pasif dan sulit berkembang di ranah public. Ditambah lagi perempuan diikat oleh system perwalian yang mengharuskan mereka tergantung sepenuhnya pada walinya (ayah, saudara laki-laki, dan suami). Ironisnya, para wali memperlakukan mereka dengan tidak adil dan perempuan juga memperoleh berbagai kekerasan fisik dalam kehidupan domestic. Karya ini diciptakan pengarang sebagai corong untuk protes atas opresi, kekerasan, dan ketidakadilan yang mereka terima.

Kasus opresi perempuan dalam rumah tangga ditemukan hampir di seluruh Negara di dunia. Posisi perempuan selalu disudutkan hingga memperoleh tindakan kekerasan dari walinya, terutama suami. Hal ini terjadi terutama rumah tangga yang dibangun dalam system patriarki. Walaupun usaha penyadaran

terhadap pelaku telah dilakukan dari aturan agama hingga penerbitan undang-undang anti kekerasan berbasis gender, namun kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik, psikis, dan verbal masih belum berakhir. Hasil penelitian ini berimplikasi pada kesadaran perempuan bahwa diperlukan keberanian, kemandirian, serta kesadaran kaum perempuan akan ketimpangan relasi kuasa gender yang menjadi tradisi dalam kehidupan mereka sehingga terhindar dari tindakan kekerasan. Perempuan harus berani bersuara dan mendobrak konstruksi sosial yang telah lama membungkam kaum perempuan, dan ada kepedulian pihak yang berwenang untuk mendengarkan suara mereka serta memfasilitasi mereka untuk mencapai keamanan dan kesetaraan. Perempuan harus mandiri agar tidak terlalu bergantung kepada Walinya, terutama suami. Pendidikan yang baik dapat menjadi jalur yang ditempuh oleh perempuan agar dapat berpikir secara logis dan memperoleh pekerjaan yang baik sehingga turut menopang kehidupan perekonomian keluarga sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa perempuan harus mereformasi sistem-sistem yang bersifat diskriminatif yang merugikan mereka baik di ranah domestic maupun public baik pada budaya Arab modern maupun budaya lainnya dalam system masyarakat patriarki.

4. Simpulan

Novel *The Girls of Riyadh* karya Rajaa Al Sanea menggambarkan opresi laki-laki terhadap perempuan Arab modern dalam kehidupan rumah tangga berupa subalternasi, pengabaian perempuan, perempuan ditempatkan sebagai pelengkap kehidupan laki-laki (domestifikasi perempuan), dan terjadi kekerasan baik secara fisik, psikis, maupun verbal. Perempuan Arab modern melakukan perlawanan dengan cara membangun keberanian dan belajar menjadi wanita mandiri, memperbaiki kualitas diri, meningkatkan kesadaran akan ketimpangan pola relasi gender, dan menolak kebijakan yang membelenggu kemajuan perempuan. Karya *The Girls of Riyadh* memotret kondisi sosial masyarakat Arab Saudi ketika karya diciptakan dimana perempuan dibatasi oleh berbagai aturan yang mempersempit ruang gerak mereka dan menjadikan mereka sebagai individu yang pasif dan sulit berkembang di ranah public. Perempuan diikat oleh system perwalian yang mengharuskan mereka tergantung sepenuhnya pada wali (ayah, saudara laki-laki, dan suami). Ironisnya, para wali yang seharusnya melindungi perempuan malah memperlakukan mereka dengan tidak adil bahkan perempuan juga memperoleh berbagai kekerasan fisik dalam kehidupan domestic. Karya ini diciptakan pengarang sebagai corong untuk protes atas opresi, kekerasan, dan ketidakadilan berbasis gender yang mereka terima.

Daftar Pustaka

- Alsanae, R. (2007). *The Girls of Riyadh*, Terj. Syahid Widi Nugroho. Jakarta: PT Cahaya Insan Suci.
- Al-Sanea, R. (2017). *The Girls of Riyadh*. Jakarta: Yayasan Mitra Netra.
- Andriadi, A. (2019). Sense and Sensibility Film: The Reflection of Social and Culture of England Society (1792-1797). *Al-Lughah: Jurnal Bahasa*, 8(2), 1-17. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alughah/article/view/2359/0>.
- Bayūmiy al-Sabkiy & Kāmil, A. (1986). *Al-Ḥarakah al-Nisā'iyah fi Miṣr. Miṣr: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah*.
- Bashraheel, L. (2009). "Transportasi Wanita: Dibutuhkan Solusi". *Berita Arab*.
- BBC News Indonesia. (8 Januari, 2019). *Mengapa Perempuan di Arab Saudi bisa Dipenjara kalau tidak Mematuhi Perintah Ayah?* <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46791977>
- Farhah, E., Nugraha, R., & Malik, A. (2020, June). The New Vision in the Creation of Arabic Novels in the 2000s. In *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Faisol, M & Kholil, A. (2018). "Pembebasan perempuan dalam novel Banāt al-Riyāḍ

- karya Raja'Abd Allāh al-Ṣāni'." Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hibatulloh, M. A. M. (2021). *شخصية الشخص الرئيسي في رواية "بنات الرياض" لرجاء الصنع على نظرية سيكولوجية أدبية*. *عردون ألفورت*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ilma, A. A. (2016). Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah Dari Banda; Perspektif Feminisme Poskolonial. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), 3-9. <https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/13310>.
- JawaPos.com. (20 Januari, 2019). Aturan Perwalian Masih Kekang Kebebasan Perempuan Saudi. .
- Kurnianto, E. A. (2016). Ketidakberdayaan perempuan atas persoalan kehidupan dalam novel garis perempuan karya Sanie B. Kuncoro. *Aksara*, 28(2), 157-170. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>.
- Moleong, L.J. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Permana, T., & Maulana, I. (2020). Marginalisasi Perempuan Dalam Cerpen "Inem" Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1837>.
- Ratna, N. K. (2003). *Pradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rijal, N. K., & Khoirina, R. Z. (2019). The Roles of Civil Society to Changing of Women Driving Policy In Saudi Arabia: Case Women2Drive Campaign. *Journal of Islamic World and Politics (JIWP)*, 3(1), 435-447. <https://eprints.umm.ac.id/80641/>
- Salbiah, R., & Tasnimah, T. M. (2022). Perbandingan Perjuangan Perempuan dalam Novel Banāt Al-Riyādhkarya Rajā' `Abd Allāh Aṣ-Ṣāni'dan Nayla Karya Djennar MMAesa Ayu (Kajian Sastra Banding). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(1), 71-82. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jisam/article/view/4309>.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.
- SINDOnews.com. (8 Februari, 2022). Alasan Perempuan Arab Saudi Pernah Dilarang Mmenyetir Mobil. <https://international.sindonews.com/read/680353/43/alasan-perempuan-arab-saudi-pernah-dilarang-menyetir-mobil-1644314537>.

- Shmuluvitz, S. (2011). The Saudi women2drive campaign: Just another protest in the Arab Spring. *Tel Aviv Notes*, 5(14), 1-4.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/30921429/S_SHMULUVITZ_072611-libre.pdf.
- Situmeang, S. (2019). Analysis of Social Feminism Against Novel Banat Riyadh by Raja Al Sanae. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 68-76.
<file:///C:/Users/user/Downloads/6452-21103-1-PB.pdf>.
- Swingewood, A & Laurensen, D. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladine.
- The Conversation. (Agustus, 2019)). *Perempuan Arab Saudi Sedang Berjuang untuk Kebebasan dan Kesuksesan Mereka terus Bertambah*.
(<https://theconversation.com/perempuan-arab-saudi-sedang-berjuang-untuk-kebebasan-dan-kesuksesan-mereka-terus-bertambah-122269>).
- Utami, R. A., Salsabila, S., & Nurwati, R. N. (2022). renewal of rules in saudi arabia: revealing the points of view of religion and feminism. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 109-119.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/msw/article/view/461>
- Vadilla, R. (2019). Novel Surfacing Karya Margaret Atwood Sebagai Karya Sastra Penentang Penindasan Perempuan di Kanada pada Tahun 1970an. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1).
- Yuce, S., Agarwal, N., Wigand, R. T., Lim, M., & Robinson, R. S. (2014, April). Studying the evolution of online collective action: Saudi arabian Women's 'Oct26Driving' Twitter campaign. In *International conference on social computing, behavioral-cultural modeling, and prediction* (pp. 413-420). Springer, Cham.